

Bab I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Inflasi adalah suatu keadaan yang ditimbulkan oleh tidak adanya keseimbangan antara permintaan akan barang-barang dan persediaan. Yaitu, permintaan melebihi persediaan dengan semakin besar perbedaan itu, semakin besar bahaya yang ditimbulkan inflasi bagi kesehatan ekonomi.

Tingkat inflasi yang rendah dan stabil akan menjadi stimulator bagi pertumbuhan ekonomi. Laju inflasi yang terkendali akan menambah keuntungan pengusaha, pertambahan keuntungan akan menggalakkan investasi di masa datang dan pada akhirnya akan mempercepat terciptanya pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya tingkat inflasi yang tinggi akan berdampak negatif pada perekonomian yang selanjutnya dapat mengganggu kestabilan sosial dan politik. Dampak negative pada perekonomian diantaranya mengurangi kegairahan penanam modal, tidak terjadinya pertumbuhan ekonomi, memperburuk distribusi pendapatan dan mengurangi daya beli masyarakat. Oleh karena itu perlu diupayakan jangan sampai penyakit ekonomi itu menjadi penghambat jalannya roda pembangunan.

Menurut Badan Pusat Statistik, Inflasi adalah kecenderungan naiknya harga barang dan jasa pada umumnya yang berlangsung secara terus menerus. Jika inflasi meningkat, maka harga barang dan jasa di dalam negeri mengalami kenaikan. Naiknya harga barang dan jasa tersebut menyebabkan turunnya nilai mata uang. Dengan demikian, inflasi dapat juga diartikan sebagai penurunan nilai

mata uang terhadap nilai barang dan jasa secara umum. Hampir semua negara, menjaga inflasi agar tetap rendah dan stabil adalah tugas bank sentral. Tingkat inflasi yang rendah dan stabil, akan tercipta pertumbuhan ekonomi yang diharapkan, perluasan lapangan kerja, dan ketersediaan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Indeks Harga konsumen (IHK) adalah Indeks yang menghitung rata-rata perubahan harga dari suatu paket barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga dalam kurun waktu tertentu. IHK merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat inflasi. Perubahan IHK dari waktu ke waktu menggambarkan tingkat kenaikan (inflasi) atau tingkat penurunan (deflasi) dari barang dan jasa.

Suku bunga adalah harga yang harus dibayar bank atau peminjam lainnya untuk memanfaatkan uang selama jangka waktu tertentu. Berdasarkan definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa suku bunga itu merupakan balas jasa yang akan diterima kemudian atas pengorbanan yang dilakukan atau dengan kata lain suku bunga adalah harga dari penggunaan uang atau sebagai sewa penggunaan uang dalam jangka waktu tertentu.

Gross Domestic Product (GDP) merupakan variabel ekonomi makro yang sering digunakan untuk mengetahui aktivitas dalam perekonomian suatu Negara. Dengan adanya pertumbuhan GDP diharapkan dapat mempengaruhi jumlah penawaran dan permintaan atas tabungan dan pinjaman dari masyarakat kepada Bank. Sehingga GDP dapat memiliki pengaruh yang positif terhadap keuntungan (profit) Bank, profit meningkat, kinerja Bank otomatis juga meningkat. Sehingga

semakin tinggi GDP (tingkat kemakmuran masyarakat) maka semakin tinggi permintaan atau penawaran terhadap peminjaman dan simpanan (tabungan) suatu Bank, sehingga berpengaruh positif terhadap profit Bank, dan berpengaruh juga terhadap kinerja Bank.

Perbankan merupakan salah satu sektor keuangan yang menentukan stabilnya perekonomian di suatu negara. Peran perbankan sebagai lembaga intermediasi dengan menjalankan dua fungsi utamanya, yaitu menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kredit sebagai salah satu penggunaan dana bank.

Perbankan mempunyai peranan yang sangat penting didalam memajukan perekonomian suatu Negara, karena fungsi utama Bank adalah untuk menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan produk-produk lainnya. Bank merupakan lembaga intermediasi keuangan (*Financial Intermediary*), yaitu sebagai institusi yang dapat menghimpun dana dan menyalurkan dana masyarakat secara efektif dan efisien (Budisantoso dan Nuritomo, 2014:9). Bank merupakan suatu lembaga yang mendapatkan izin untuk mengerahkan dana yang berasal dari masyarakat berupa simpanan dan menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat yang berupa pinjaman, sehingga bank berfungsi sebagai perantara antara penabung dan pemakai akhir, rumah tangga dan perusahaan. Peran nyata dan kontribusi dari sektor perbankan sangat dibutuhkan oleh suatu Negara demi tumbuhnya pembangunan ekonomi di suatu Negara tersebut.

Bank dianggap sebagai tempat kepercayaan oleh nasabah untuk mengelola dananya. Bank dengan manajemen yang baik harus bisa menjaga kepercayaan dari nasabah dengan menjaga kesehatan bank tersebut. Untuk menjaga kesehatan suatu bank, dilakukan dengan tetap menjaga likuiditas bank tetap sehat, sehingga bank dapat memenuhi kewajibannya dan menjaga kinerjanya agar bank selalu dapat dipercaya oleh masyarakat (nasabah). Kepercayaan masyarakat terhadap bank akan terwujud apabila bank mampu mempertahankan atau meningkatkan kinerjanya secara optimal dan tergolong bank yang sehat.

Pemberlakuan Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Undang-Undang nomor 7 tahun 1992 tentang perbankan telah memberi kesempatan luas untuk pengembangan jaringan perbankan syariah. Selain itu, undang-undang nomor 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia, telah menugaskan kepada Bank Indonesia mempersiapkan perangkat peraturan dan fasilitas-fasilitas penunjang yang mendukung operasional bank syariah. Kedua undang-undang tersebut menjadi dasar hukum penerapan *dual banking system* di Indonesia. Adanya *dual system banking* atau sistem bank ganda, yaitu bank konvensional dan bank syariah mendukung adanya perluasan usaha atau unit perbankan konvensional yang ada di Indonesia. Perluasan unit usaha tersebut dilakukan oleh perbankan milik swasta. Adanya perluasan unit syariah tersebut, bank akan lebih mendekati diri kepada masyarakat dan mengurangi risiko atas fluktuasi moneter. Selain itu, mayoritas penduduk yang beragama Islam menjadi salah satu alasan, karena dalam pandangan Islam, bunga yang diterapkan oleh bank konvensional merupakan riba dan berhukum haram

Kehadiran unit usaha syariah bank konvensional menawarkan sistem perbankan alternatif bagi umat Islam, yang selama ini mengalami kejenuhan dalam menikmati pelayanan perbankan dengan sistem bunga. Dalam pandangan Islam, riba merupakan suatu tambahan lebih dari modal asal dalam sistem utang-piutang. Praktik riba sangat dilarang oleh Islam, karena timbulnya risiko finansial tambahan yang ditetapkan dalam transaksi uang atau modal maupun jual beli yang dibebankan kepada satu pihak saja, sedangkan pihak yang lainnya dijamin keuntungannya (Muhammad,2005:121)

Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi oleh pemerintah, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter (Permana, 2012:2)

Menjaga dan menilai tingkat kesehatan bank sangat diperlukan mengingat adanya beberapa kasus yang sempat muncul di dunia perbankan, seperti kasus bangkrutnya Bank Century dan Bank Dagang Bali yang menyebabkan terganggunya perekonomian di Indonesia pada saat itu akibat dari bank tersebut bangkrut. Ketika suatu bank bangkrut pasti tingkat likuiditas bank tersebut rendah sehingga tidak mampu memenuhi kewajiban bank tersebut kepada nasabahnya. Andaikan saja sebelumnya dilakukan penilaian kesehatan pada kedua bank tersebut, maka pihak manajemen bank bisa memperbaiki kelemahan yang ada pada bank tersebut sehingga kedepannya nanti bisa mengantisipasi terjadinya kebangkrutan pada suatu lembaga perbankan.

Selain untuk mencegah terjadinya kebangkrutan pada perbankan, penilaian kesehatan bank juga bisa menarik minat investor kedepannya nanti, karena dengan dilakukannya penilaian kesehatan bank, maka pihak investor akan mendapatkan informasi yang cukup penting dari kinerja perbankan, seperti informasi akan kinerja manajemen bank dalam menghasilkan laba atau pengelolaan asset perbankan dan hal tersebut akan menjadi pertimbangan investor untuk melakukan investasi di bank tersebut.

Adanya berbagai krisis dalam penentuan standar mendorong munculnya kebijakan regulasi. Bank Sentral di Indonesia yaitu Bank Indonesia mempunyai peran penting dalam penyehatan perbankan di Indonesia. Adapun cara yang dilakukan oleh Bank Indonesia dalam upaya penyehatan perbankan di Indonesia demi mencegah kebangkrutan bank sejak dini yaitu mengeluarkan beberapa peraturan dalam tata cara penilaian tingkat kesehatan bank di Indonesia, dimana peraturan tersebut, harus dipatuhi oleh setiap lembaga perbankan di Indonesia agar upaya penyehatan Perbankan di Indonesia dapat terwujud.

Pada Tahun 1991 CAMEL pertama kali diperkenalkan di Indonesia sejak dikeluarkannya Paket Februari 1991 mengenai sifat-sifat kehati-hatian bank. Paket tersebut dikeluarkan sebagai dampak kebijakan Paket Kebijakan 27 Oktober 1988 (Pakto 1988). CAMEL berkembang menjadi CAMELS pertama kali pada tanggal 1 Januari 1997 di Amerika. CAMELS berkembang di Indonesia pada akhir tahun 1997 sebagai dampak dari krisis ekonomi dan moneter.

Pada tahun 2004, Bank Indonesia sebagai Bank Sentral di Indonesia mengeluarkan peraturan Bank Indonesia Nomor: 6/10/PBI/2004 tentang sistem

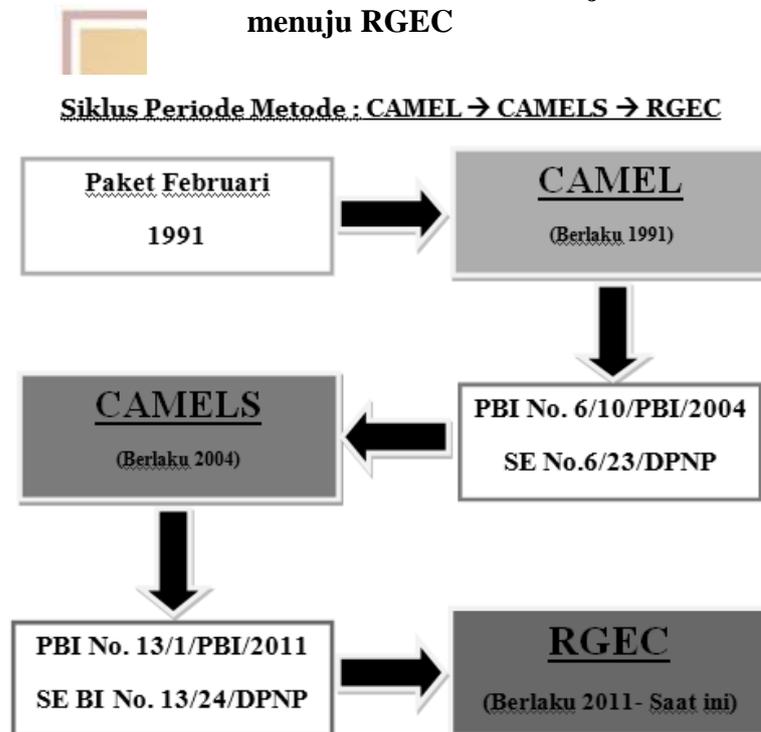
penilaian tingkat kesehatan bank umum. Dalam peraturan ini, metode yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan perbankan adalah dengan menggunakan metode CAMELS dimana aspek yang dinilai yaitu *Capital* (Modal), *Asset* (Aset), *Management* (Managemen), *Earnings* (Rentabilitas), *Liquidity* (Likuiditas), dan *Sensitivity to Market Risk* (Sensitivitas terhadap risiko pasar)

Selanjutnya pada tahun 2011, Bank Indonesia mengeluarkan peraturan baru tentang penilaian kesehatan bank yaitu peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/PBI/2011 dan SE BI nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank Umum, dimana dalam peraturan ini metode yang digunakan untuk menilai kesehatan bank adalah dengan menggunakan metode RGEC. Adapun aspek yang dinilai pada metode RGEC yaitu *Risk Profile* (Risiko Profile), *Good Corporate Governance* (Tata Kelola Perusahaan yang Baik), *Earnings* (Rentabilitas), dan *Capital* (Modal). Peraturan ini sekaligus menggantikan peraturan yang lama yaitu peraturan Bank Indonesia Nomor: 6/10/PBI/2004 tentang penilaian kesehatan bank dengan menggunakan metode CAMELS. Bank Indonesia mengganti CAMELS *rating system* menjadi *Risk Based Bank Rating* yang lebih berorientasi pada risiko dan penerapan *good corporate governance*, namun tetap tidak mengacuhkan kedua faktor lainnya yaitu rentabilitas dan kecukupan modal yang secara efektif dilaksanakan sejak tanggal 1 Januari 2012. Latar belakang Bank Indonesia mengeluarkan peraturan tersebut adalah karena adanya perubahan kompleksitas usaha dan profil risiko, penerapan pengawasan secara konsolidasi, serta perubahan pendekatan penilaian kondisi

bank yang diterapkan secara internasional telah mempengaruhi pendekatan penilaian tingkat kesehatan bank. Dan pada tahun 2014 OJK mengeluarkan peraturan mengenai penilaian tingkat kesehatan Bank Syariah melalui Surat Edaran OJK No.10/SEOJK.03/2014.

Tabel Perubahan Metode Tingkat Kesehatan Bank dapat dilihat dari siklus dibawah ini:

Tabel 1.1 Periode Perubahan : CAMEL menuju CAMELS menuju RGEC



Faktor-faktor penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan *Risk Based Bank Rating* atau lebih dikenal dengan RGEC yang terdiri dari profil risiko (*risk profile*), *good corporate governance*, rentabilitas (*earning*), dan permodalan (*capital*). Profil risiko menilai risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam aktivitas operasional bank. Terdapat delapan jenis risiko yang dinilai,

yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategis, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi. Faktor *Good corporate governance* menilai kualitas manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Faktor rentabilitas menilai kemampuan bank dalam menghasilkan laba dalam satu periode. Faktor permodalan merupakan evaluasi kecukupan permodalan dan kecukupan pengelolaan permodalan (Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011).

Pada prinsipnya tingkat kesehatan, pengelolaan bank, dan kelangsungan usaha bank merupakan tanggung jawab sepenuhnya dari pihak manajemen bank. Oleh karena itu, bank wajib memelihara dan memperbaiki tingkat kesehatannya dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko dalam melaksanakan kegiatan usahanya termasuk melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) secara berkala terhadap tingkat kesehatannya dan mengambil langkah-langkah perbaikan secara efektif. Di pihak lain, Bank Indonesia mengevaluasi, menilai tingkat kesehatan bank, dan melakukan tindakan pengawasan yang diperlukan dalam rangka menjaga stabilitas sistem keuangan (Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP).

Kinerja dan kesehatan sebuah bank dapat diukur melalui laporan keuangan yang diterbitkan setiap akhir periode, berupa gambaran posisi keuangan, perkembangan usaha (laporan laba rugi) dan besar risiko yang nantinya diinformasikan kepada pihak luar bank (bank sentral, masyarakat umum, dan investor) (Handayani, 2005).

Tingkat inflasi merupakan satu indikator ekonomi makro yang dapat mempengaruhi pendapatan bank secara langsung dan tidak langsung, hal ini tergantung dari tingkat bagi hasil terhadap pendapatan bank, karena tingkat inflasi mengidentifikasi harga dari suatu komoditas yang mengalami kenaikan harga dalam jangka waktu yang cukup lama. Barang dan jasa yang mengalami inflasi dapat meningkatkan pendapatan bank secara nominal bukan secara riil, begitu juga dengan pengeluaran secara nominal. Tingkat inflasi akan berpengaruh positif terhadap profit bank apabila perubahan pendapatan lebih besar dibandingkan dengan perubahan pengeluaran, begitu juga sebaliknya, pengaruh inflasi akan berpengaruh negatif apabila perubahan pendapatan lebih kecil dari perubahan pengeluaran. Sehingga hal ini akan mempengaruhi langsung kepada kesehatan bank.

Bank Indonesia memiliki tujuan untuk mencapai dan memelihara kestabilan nilai Rupiah yang tercermin dalam inflasi. Inflasi dan suku bunga sangat berhubungan dalam perekonomian. Inflasi selalu berkaitan dengan jumlah uang yang beredar dan kebijakan moneter yang diambil pemerintah melalui Bank Sentral. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan kebijakan moneter melalui tingkat suku bunga sehingga jumlah uang yang beredar bisa dikontrol. Melalui tingkat suku bunga inilah pemerintah dapat mempengaruhi pengeluaran, investasi, permintaan agregat, tingkat harga serta GDP riil. Selain itu pemerintah dapat mengatur tingkat suku bunga Bank Indonesia atau *BI Rate*. Dengan begitu keuntungan bank dari sisi bunga sangat ditentukan kondisi ekonomi makro serta regulasi atau kebijakan pemerintah. Jika inflasi naik secara tidak langsung BI akan

mengantisipasi dengan kenaikan *BI Rate*. Dan jika BI menaikkan *BI Rate*, maka tingkat suku bunga akan meningkat. Hal ini akan mempengaruhi tingkat profitabilitas suatu bank, yang berdampak juga terhadap kesehatan suatu Bank.

GDP merupakan nilai barang atau jasa dalam suatu negara yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi milik warga negara tersebut dan warga negara asing. GDP menggambarkan kegiatan penduduk di suatu negara dalam memproduksi suatu barang dalam kurun waktu tertentu. Kaitannya dengan dunia perbankan adalah dimana GDP terkait dengan saving. Sedangkan salah satu kegiatan bank sebagai mediasi sektor keuangan adalah mengumpulkan dana dari masyarakat dan menyalurkannya dalam investasi. Keuntungan dari investasi itulah yang nantinya menjadi bagian dari profitabilitas bank syariah

Penelitian tentang pengaruh tingkat inflasi dan suku bunga terhadap tingkat kesehatan bank telah banyak dilakukan, diantaranya yaitu Neni Supriyanti, (2008) yang melakukan analisis pengaruh tingkat inflasi dan suku bunga terhadap tingkat kesehatan Bank Mandiri tahun 2003-2007 menggunakan instrumen ROA, ROE, dan NIM dimana dari hasil penelitian tersebut diketahui Tingkat Inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap ROE, dan Tingkat Suku Bunga BI berpengaruh terhadap ROA. Edhi Satriyo Wibowo, (2012) melakukan analisis pengaruh tingkat suku bunga, inflasi, CAR, BOPO, NPF terhadap Profitabilitas Bank Syariah (studi kasus pada Bank Mega Syariah, Bank Muamalat, dan Bank Syariah Mandiri Periode Tahun 2008-2011), hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel suku bunga tidak berpengaruh terhadap ROA, inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA, CAR tidak berpengaruh terhadap ROA dan NPF juga

tidak berpengaruh terhadap ROA. Sedangkan variabel BOPO berpengaruh signifikan dengan arah negatif. Penelitian Wahyuning Alieffa Enggar Kusuma (2013) melakukan analisis terhadap Bagi Hasil, GDP, Nilai Tukar, dan Inflasi terhadap kinerja Bank Syariah di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel bagi hasil berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perbankan syariah di Indonesia. Sedangkan Variabel GDP, nilai tukar, inflasi secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perbankan syariah di Indonesia. Secara simultan variabel GDP, nilai tukar, dan inflasi tidak berpengaruh terhadap kinerja perbankan syariah di Indonesia

Berdasarkan penjelasan teori dan permasalahan dan hasil dari beberapa penelitian terdahulu, dapat disampaikan bahwa Perbankan Syariah merupakan bagian dari entitas syariah yang berfungsi sebagai lembaga intermediary dimana kegiatannya terbagi dalam tiga kelompok, yaitu penghimpunan dana, penyaluran dana, dan jasa Bank lainnya. Dalam kegiatan ini terdapat faktor yang mempengaruhi pendapatan bank Syariah yaitu faktor ekonomi makro, yaitu masalah suku bunga, kurs, dan inflasi. Dari ketiga indikator kestabilan selalu saling berhubungan, dimana saat pemerintah mengambil kebijakan untuk melakukan penurunan terhadap tingkat suku bunga melalui kebijakannya, maka jumlah uang beredar mengalami peningkatan yang mengakibatkan kemampuan (nilai atau harga) mata uang domestic menurun, yang pada akhirnya akan menyebabkan inflasi. Inflasi sangat erat kaitannya dengan tingkat suku bunga. Inflasi dapat mempengaruhi pencapaian profit bank Syariah yaitu melalui penambahan/penurunan Dana Pihak Ketiga (DPK). Apabila terjadi penurunan

DPK pada Bank Syariah, maka porsi pembiayaan yang menjadi pendapatan utama Bank Syariah akan menurun, sehingga terjadi penurunan pendapatan Bank Syariah. Penurunan pendapatan akan berdampak terhadap kesehatan suatu Bank. Penilaian tingkat kesehatan bank dengan metode RGEC setelah dikeluarkannya Surat Edaran OJK No.10/SEOJK.03/2014 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah merupakan faktor yang penting yang perlu diperhatikan oleh perbankan, regulator maupun *stakeholder* secara keseluruhan termasuk masyarakat untuk menjaga stabilitas sektor perbankan. Beberapa penelitian menggunakan objek dan hasil yang berbeda. Sehingga dari hal tersebut, penulis melakukan studi untuk menganalisis pengaruh tingkat inflasi dan tingkat suku bunga terhadap tingkat kesehatan bank syariah mandiri dengan menggunakan metode RGEC.

Pemilihan sampel pada Bank Syariah Mandiri disebabkan karena industri perbankan syariah di Indonesia mengalami perkembangan positif terutama Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Syariah Mandiri merupakan Bank Syariah terbesar diantara Bank Syariah lainnya di Indonesia. Bank Syariah Mandiri sebagai Bank Syariah terbesar menguasai pangsa pasar per September 2015, dimana di sisi aset sebesar 24.20%, DPK sebesar 27,50% dan pembiayaan sebesar 24,21% dari seluruh pangsa pasar Bank Syariah di Indonesia. Pertumbuhan aset Bank Syariah Mandiri dalam 5 tahun terakhir menunjukkan peningkatan yang signifikan dengan rata-rata peningkatan sebesar 9,80%. Rating BSM per 2015 berada pada level AA+ (idn) Pefindo. Selain itu pada tahun 2015 Bank Syariah Mandiri sudah memperoleh 17 Penghargaan dan di tahun 2016

memperoleh 22 penghargaan, diantaranya *The Best Service Quality* dari MRI, *Indonesia Best Brand Award* dari SWA, *Bank Of The Year* dari *The Asset*, dan *The Best Islamic Bank* dari *Asia Money*. Bank Syariah Mandiri sudah termasuk kedalam Bank Buku III, yang mana Bank pada Buku III memiliki beberapa kelebihan antara lain, Bank bebas melakukan kegiatan usaha perbankan termasuk kegiatan valas, Bank bisa membuka cabang di luar negeri terbatas di kawasan Asia, Bank bisa melakukan pengumpulan dana lewat surat utang dan ekuitas, dan Bank dapat mencari dana dari sekuritisasi aset. Dimana kegiatan-kegiatan tersebut tidak bisa dilakukan oleh Bank Buku I dan II. Selain itu Bank kategori Buku III apabila mengalami penurunan tingkat kesehatan akan berdampak sistemik. Dengan demikian penelitian mengenai pengaruh ekonomi makro terhadap tingkat kesehatan bank menggunakan metode RGEC pada Bank Mandiri Syariah ini penulis anggap penting untuk diteliti

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk mengambil judul **“ANALISIS PENGARUH EKONOMI MAKRO (PERTUMBUHAN EKONOMI, INFLASI DAN TINGKAT SUKU BUNGA) TERHADAP TINGKAT KESEHATAN PT.BANK MANDIRI SYARIAH DENGAN MENGGUNAKAN METODE RGEC”**. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pengaruh tingkat inflasi dan tingkat suku bunga terhadap kinerja Bank Syariah Mandiri (BSM) pada tahun 2014 - 2016 terutama setelah diterapkan Surat Edaran OJK No.10/SEOJK.03/2014 dengan menggunakan metode RGEC.

1.2 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis membatasi pembahasannya hanya pada;

1. Tingkat Kesehatan Bank dengan metode RGEC (*Risk, Good Corporate Governance, Equity, dan Capital*), yang akan dianalisis adalah:

- *Risk* (R), yang dilihat dari NPF
- *Equity* (E) yang dilihat dari ROA

Sedangkan *Good Corporate Governance* (G) tidak dianalisis karena data bersifat kualitatif dan tidak berhubungan langsung dengan faktor ekonomi makro, dan *Capital* (C) tidak dianalisis karena indikator *Capital* berupa *capital adequacy ratio* (CAR), telah ditentukan batas maksimal dan batas minimal yang harus dipenuhi oleh setiap Bank. Dan CAR juga tidak berhubungan langsung dengan faktor ekonomi makro

2. Data yang diambil hanya dari Laporan keuangan PT. Bank Mandiri Syariah tahun 2007-2016
3. Data Inflasi dan Suku bunga dan GDP dari Situs Bank Indonesia, BPS.

1.3 Perumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka masalah dalam penelitian ini

1. Bagaimana Tingkat Kesehatan Bank Mandiri Syariah selama tahun 2014-2016 dengan metode RGEC?
2. Bagaimana pengaruh tingkat BI Rate terhadap Tingkat Kesehatan Bank dari sisi ROA

3. Bagaimana pengaruh tingkat inflasi terhadap Tingkat Kesehatan Bank dari sisi ROA
4. Bagaimana pengaruh tingkat GDP terhadap Tingkat Kesehatan Bank dari sisi ROA
5. Bagaimana pengaruh tingkat BI Rate terhadap Tingkat Kesehatan Bank dari sisi NPF
6. Bagaimana pengaruh tingkat Inflasi terhadap Tingkat Kesehatan Bank dari sisi NPF
7. Bagaimana pengaruh Tingkat GDP terhadap Tingkat Kesehatan Bank dari sisi NPF

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk

1. Untuk mengetahui Tingkat Kesehatan Bank Mandiri Syariah dengan metode RGEC;
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi, Inflasi, dan tingkat suku bunga terhadap Tingkat Kesehatan PT. Bank Mandiri Syariah dengan metode RGEC dari segi resiko (NPF);
3. Untuk mengetahui Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi, Inflasi, dan tingkat suku bunga terhadap Tingkat Kesehatan PT. Bank Mandiri Syariah dengan metode RGEC dari segi *Earning* (ROA).

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan dan bisnis mengenai perbankan khususnya mengenai faktor-faktor tingkat inflasi dan tingkat suku bunga, dan pengaruhnya terhadap tingkat kesehatan bank.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi PT Bank Syariah Mandiri

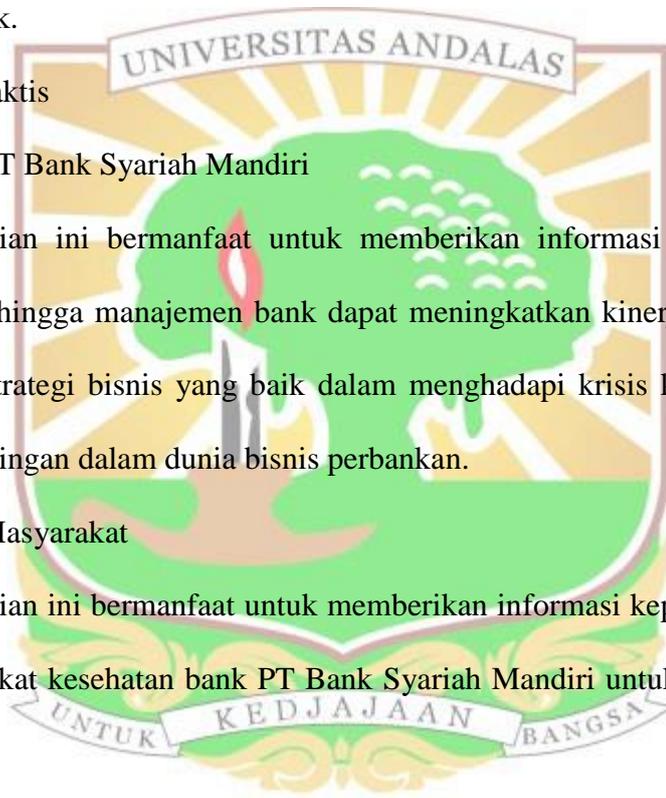
Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi tambahan bagi pihak bank sehingga manajemen bank dapat meningkatkan kinerjanya dan dapat menetapkan strategi bisnis yang baik dalam menghadapi krisis keuangan global dan juga persaingan dalam dunia bisnis perbankan.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi kepada masyarakat mengenai tingkat kesehatan bank PT Bank Syariah Mandiri untuk periode 2007–2016.

3. Bagi Penulis

1. Penelitian ini dapat dijadikan media bagi penulis dalam menerapkan pengetahuan teoritis yang telah diperoleh selama masa perkuliahan.
2. Memperkaya wawasan dan pengetahuan mengenai Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank.



3. Bagi penelitian selanjutnya, Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi untuk penelitian selanjutnya secara luas dan mendalam yang berkaitan dengan Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank.

1.5 Sistematika Penulisan

Bab satu, merupakan pendahuluan yang membahas latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan. Bab dua, merupakan landasan teori, dimana dalam bagian ini akan dibahas tentang review penelitian terdahulu, pengertian inflasi, pengertian tingkat suku bunga, pengertian Gross Domestik Produk, pengertian bank, bank syariah, aktivitas bank syariah, laporan keuangan, tujuan laporan keuangan, laporan keuangan bank, Rasio Keuangan, Mekanisme Penilaian Tingkat kesehatan Bank dengan metode RGEC.

Pada bab ketiga berisi metodologi penelitian. Pada bab ini diuraikan desain penelitian, prosedur sampling, metode pengumpulan data, definisi variable dan pengukuran dan metode analisis. Bab empat, memaparkan analisis hasil penelitian. Bagian ini akan menguraikan karakteristik sampel, analisis data dan pembahasan hasil analisis data yang diperoleh dari penelitian. Bab lima adalah penutup yang menyajikan kesimpulan, keterbatasan penulis terhadap penelitian yang dilakukan dan implikasi dari penelitian ini bagi penelitian berikutnya.